

Terbit : 26 Maret 2024

Memahami Kesadaran Peran Akuntan Pendidik Universitas Al Qolam Malang: Sudut Pandang Teori Kesadaran Agus Mustofa

Nufidatul Mahmudah
Universitas Al Qolam
nufidatulm@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Dalam menghasilkan lulusan sarjana akuntansi yang diminta oleh dunia industri Perguruan Tinggi membutuhkan akuntan pendidik yang berkualitas. Jika kualitas akuntan pendikanya baik maka kualitas lulusannya juga akan baik begitupun sebaliknya. Dalam kenyataannya, penyebab utama kesenjangan harapan lulusan akuntansi adalah rendahnya keterampilan dan kompetensi pengajar untuk menghasilkan lulusan agar memiliki karir yang sukses. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memahami kesadaran dosen Program Studi Akuntansi Syariah dalam memahami perannya sebagai akuntan pendidik. Dalam mengungkap kesadaran tersebut peneliti menggunakan studi fenomenologi *transcendental* Edmund Husserl. Hasil dari penelitian ini yaitu kesadaran peran akuntan pendidik terdiri dari memberikan perikatan, pelatihan dan panutan kepada mahasiswa. Jika dikaitkan dengan teori kesadaran Agus Mustofa, teori tersebut secara berurutan termasuk teori inderawi, rasional dan spiritual. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi Universitas Al Qolam Malang untuk menilai kesadaran peran Akuntan Pendidik dalam pembelajaran. Setelah memahami pemahaman tersebut sebaiknya pihak Universitas memberikan pelatihan dan dukungan peningkatan kualitas akuntan pendidik agar bisa meningkat pada level yang lebih tinggi dari saat ini

Kata kunci: *Kesadaran, Peran, Akuntan Pendidik, Universitas Al Qolam*

PENDAHULUAN

Di era digital ini, industri menuntut tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus di bidangnya. Berdasarkan penelitian Mahmudah (2024) alasan mahasiswa memilih Program Studi Akuntansi Syariah salah satunya adalah faktor pekerjaan. Menurut Dwiharyadi et al. (2016), kemampuan yang dibutuhkan lulusan sarjana akuntansi untuk bersaing di dunia kerja di Indonesia meliputi keterampilan teknis dasar akuntansi (*technical skill*) serta keterampilan interpersonal, terutama kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia perlu lebih berfokus pada pengembangan keterampilan teknis akuntansi dan komunikasi agar lulusan akuntansi lebih siap memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh dunia kerja.

Kualitas lulusan sarjana akuntansi yang diharapkan oleh dunia industri sangat dipengaruhi oleh kompetensi para pendikinya. Pendidik di Program Studi Akuntansi disebut sebagai akuntan pendidik. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), akuntan pendidik adalah profesional akuntansi yang bekerja di bidang pendidikan dengan tugas mengajar, melakukan penelitian, mengembangkan ilmu akuntansi, serta merancang kurikulum akuntansi di perguruan tinggi (Maryam, 2023). Oleh karena itu, peran akuntan pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran akuntansi, tetapi juga berkontribusi dalam penelitian dan pengembangan ilmu akuntansi.

Menurut penelitian Ismail (2018), penyebab utama kesenjangan harapan pada lulusan akuntansi adalah rendahnya keterampilan dan kompetensi pengajar dalam mempersiapkan lulusan untuk sukses dalam karir. Temuan kedua menunjukkan bahwa para pengajar di perguruan tinggi sebenarnya mengetahui keterampilan yang dibutuhkan oleh lulusan. Temuan ketiga mengungkapkan bahwa lulusan dianggap oleh perusahaan tempat mereka bekerja tidak memenuhi

keterampilan dan kompetensi yang diharapkan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembaruan kurikulum dan peningkatan kompetensi dosen akuntansi.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen berpengaruh pada kualitas lulusan sarjana akuntansi. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan menjadi dorongan bagi Akuntan Pendidik, terutama dosen, untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat membantu melahirkan lulusan akuntansi yang memiliki keseimbangan antara soft skill dan hard skill, dengan landasan keimanan yang kuat serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, akuntan pendidik bertanggung jawab atas kualitas lulusan (calon akuntan) yang dihasilkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan akuntan pendidik adalah memahami dan mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran akuntansi.

Program Studi Akuntansi Syariah di Universitas Al-Qolam Malang, sebagai program studi baru, memiliki visi untuk menjadi program studi profesional dalam bidang ilmu akuntansi syariah, berbasis kearifan lokal dengan semangat kewirausahaan yang mampu bersaing secara internasional. Visi ini tidak hanya bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan sesuai tuntutan dunia kerja, tetapi juga mendorong mereka untuk memiliki kemampuan berwirausaha, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan global. Dalam mewujudkan visi tersebut tentu saja akuntan pendidik atau dosennya memiliki peran yang sangat besar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap kesadaran dosen Program Studi Akuntansi Syariah dalam memahami perannya sebagai akuntan pendidik. Dalam mengungkap kesadaran tersebut peneliti menggunakan studi fenomenologi transendental Edmund Husserl. Fenomenologi transendental adalah studi tentang kesadaran "Aku", dimana "Aku" adalah pusat. Peneliti akan menggali makna realitas sang "Aku" melalui analisis *noema* (kesadaran yang tampak), analisis *noesis* (kesadaran yang muncul akibat pengalaman pada dan karena ruang dan waktu tertentu), melalui proses *bracketing/ epoche*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman dosen mengenai perannya sebagai akuntan pendidik bagi mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah di Universitas Al-Qolam Malang. Penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi untuk menilai apakah peran dosen sudah sesuai dengan visi program studi dan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah memahami peran akuntan pendidik di Universitas Al-Qolam Malang, dengan fokus utama pada peran mereka dalam proses pembelajaran. Memahami peran akuntan pendidik memerlukan pendekatan penelitian yang dapat menangkap realitas tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu akuntan pendidik dan pendidik secara umum untuk menjalankan perannya dengan optimal, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang No. 23 Tahun.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun rencana penelitian ini, peneliti memulai dengan menentukan posisinya dalam suatu paradigma (pandangan dunia). Paradigma adalah cara kita memandang dunia, realitas, atau ilmu (termasuk akuntansi) berdasarkan asumsi dasar tentang Tuhan, manusia, alam, dan semesta (Kamayanti, 2016:13). Dalam menetapkan paradigma tersebut, peneliti menyesuaikannya dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik di Universitas Al-Qolam Malang. Oleh karena itu, paradigma interpretif dianggap paling sesuai untuk penelitian ini.

Paradigma interpretif berfokus pada membangun dan menginterpretasikan tindakan individu melalui kemampuannya dalam mengorganisasi makna data berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki. Dalam paradigma ini, metode yang dapat digunakan antara lain fenomenologi dan hermeneutika (Kamayanti, 2016:21). Di antara kedua metode tersebut, pendekatan fenomenologi lebih sesuai untuk penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesadaran terdalam atas pengalaman (*awareness of experience*) dari sudut pandang individu. Penelitian fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana informan mengalami

dan memberi makna pada peran akuntan pendidik di Universitas Al-Qolam Malang (Kuswarno, 2009:25).

Menurut Kamayanti (2016:165), penelitian akuntansi yang memanfaatkan fenomenologi adalah yang menargetkan pemahaman individu akuntan mengenai simbol atau praktik akuntansi tertentu. Dalam penelitian ini, simbol yang ditangkap adalah tujuan untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman informan kunci.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, berupa gambaran subyektif mengenai kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik di Universitas Al-Qolam Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan, yaitu dosen Akuntansi Syariah di Universitas Al-Qolam Malang, tanpa melibatkan perantara atau pihak ketiga.

Terdapat 3 dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam sebagai informan yaitu sebagai berikut ini:

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Profesi
.	Bapak/ Ibu A	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
.	Bapak/ Ibu B	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam
.	Bapak/ Ibu C	Dosen Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghindari bias hasil penelitian dengan melakukan uji keabsahan data melalui tinjauan ulang laporan studi fenomenologi oleh informan kunci. Peneliti mengirimkan draft laporan studi fenomenologi melalui WhatsApp kepada informan kunci untuk ditinjau, sehingga dapat diperbaiki jika ada pernyataan yang kurang tepat.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Al-Qolam Malang dengan dosen Akuntansi Syariah sebagai informan. Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (Kuswarno, 2016:65). Dengan wawancara, makna dari fenomena yang diteliti dapat diungkapkan berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Agar peneliti dapat memperoleh hasil yang tepat dan akurat sesuai tujuan penelitian, peneliti telah menganalisis konteks dari transkrip wawancara dengan informan. Proses penelitian ini memerlukan penggabungan antara apa yang terlihat dan apa yang tergambar dalam pikiran orang yang mengalami peristiwa tersebut, sehingga merupakan kombinasi antara yang nyata (real) dan yang ideal (Kuswarno, 2009:40). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi transendental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan lima teknik, yaitu: pertama, noema, yang merupakan pernyataan awal mengenai kesadaran peran akuntan pendidik yang diungkapkan oleh informan. Kedua, epoche (bracketing), di mana peneliti menandai apa yang ditangkap dari identifikasi noema untuk mendapatkan noesis sebagai level pemaknaan yang lebih mendalam. Ketiga, noesis, yang merujuk pada makna lebih dalam dan kesadaran murni yang muncul akibat pengalaman pada waktu dan tempat tertentu. Keempat, intentional analysis, yang merupakan pemahaman tentang hubungan antara noema dan noesis yang memungkinkan fenomenolog untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana noesis membentuk noema. Kelima, eidetic reduction, yang merupakan hasil kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang mendasari keseluruhan kesadaran murni tersebut (Kamayanti, 2016:153).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden terkait kesadaran peran akuntan pendidik.

1. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Perikatan kepada Mahasiswa

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Akuntan Pendidik 1. Dalam pembahasan penelitian ini peneliti akan menyebut beliau sebagai “AP1” Berikut adalah *noema*/ pendapat awal bapak A ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik:

“Memberikan perikatan, ajaran, bimbingan terus penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi.”

Dalam *noema* AP1 peran akuntan pendidik terdiri dari empat kegiatan yaitu perikatan, ajaran, bimbingan dan penerapan dalam pendidikan yang sesuai dengan kualitas akuntansi. Kegiatan pertama yaitu perikatan. Perikatan dalam konteks ini merujuk pada komitmen atau keterikatan antara pendidik, siswa, dan materi pembelajaran. Perikatan mencakup tanggung jawab pendidik untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik serta kewajiban siswa untuk serius dan disiplin dalam mengikuti proses belajar. Hal ini juga mencakup kolaborasi aktif antara mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran akuntansi yang berkualitas.

Kegiatan yang kedua yaitu ajaran yang berarti penyampaian ilmu, prinsip, dan praktik akuntansi yang sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau standar internasional lainnya. Ajaran ini juga mencakup metode pengajaran yang efektif untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami cara penerapannya dalam dunia nyata. Penting bagi ajaran akuntansi untuk bersifat sistematis dan terstruktur, dimulai dari dasar-dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang solid.

Kegiatan yang ketiga yaitu bimbingan yang berarti proses pendampingan yang dilakukan oleh dosen, dalam membantu mahasiswa memahami dan menguasai materi akuntansi. Bimbingan ini mencakup pengarahan dalam studi, pemecahan masalah, dan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang sulit. Bimbingan juga dapat mencakup dukungan moral dan motivasi untuk mendorong siswa agar tetap fokus dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, bimbingan bisa berbentuk praktik langsung, di mana siswa dibantu dalam mengerjakan tugas atau proyek yang relevan dengan akuntansi, sehingga mereka dapat memahami penerapan teori dalam situasi nyata.

Kegiatan yang keempat yaitu penerapan merujuk pada proses di mana siswa menerapkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Hal ini bisa dilakukan melalui simulasi bisnis, studi kasus, proyek, atau kegiatan magang (PKL). Penerapan ini bertujuan untuk menguji dan memperdalam pemahaman siswa dalam menerapkan standar dan prinsip akuntansi dalam situasi yang sebenarnya. Penerapan juga berarti memastikan bahwa pengetahuan akuntansi yang diajarkan relevan dan *up-to-date* dengan perkembangan industri serta kebutuhan profesional di lapangan. Secara keseluruhan, pernyataan AP1 menekankan pentingnya menyediakan pendidikan akuntansi yang komprehensif dan berkualitas melalui pengajaran yang baik, bimbingan yang mendalam, dan penerapan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan standar profesi akuntansi. Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai kualitas akuntansi yang dimaksud dengan Bapak A, berikut jawaban AP1:

“Seperti bermutu, memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Pedoman yang tepat yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajaran untuk meningkatkan praktik di lapangan nanti, sesuai dengan tatanan, kalau akuntansi pedoman-pedoman sesuai dengan, mulai siklus akuntansi untuk penerapan dalam praktikum nanti ketika nanti sudah berada di lingkungan, sudah lulus dan di lingkungan kerja”.

Berdasarkan jawaban AP1 tersebut kata lain dari “kualitas akuntansi” yaitu bermutu yang artinya memberikan mutu dan pedoman yang tepat. Bermutu menunjukkan bahwa sesuatu harus memiliki nilai atau kualitas yang baik agar dapat diandalkan dan diakui. Dalam hal ini mengacu pada pentingnya menjaga kualitas proses pembelajaran akuntansi agar memiliki standar yang tinggi. Di sisi lain maksud dari pedoman yang tepat yaitu merujuk pada aturan, standar, atau panduan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pedoman ini memberikan arah yang jelas sehingga proses yang dijalankan sesuai dengan standar yang telah

ditentukan. Dalam akuntansi, misalnya, pedoman ini bisa berupa standar operasional, prinsip akuntansi, atau siklus akuntansi yang harus diikuti.

Menurut AP1 makna dari “pedoman yang tepat” yaitu tatanan dan alur seperti pola pembelajarannya harus dapat meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa ketika di lapangan atau di dunia kerja setelah lulus nanti. Pedoman yang tepat menekankan pentingnya memiliki pedoman atau panduan yang jelas dan tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, terutama di bidang akuntansi, pedoman ini mencakup prinsip, standar, dan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pembelajaran. Pedoman tersebut berfungsi sebagai dasar atau fondasi bagi mahasiswa untuk memahami alur kerja yang benar dalam akuntansi.

Tatanan dan alur" merujuk pada urutan yang terstruktur dan logis dalam proses belajar mengajar. Pola pembelajaran yang baik harus memiliki urutan yang jelas, dari teori dasar hingga ke praktik nyata. Dalam konteks akuntansi, ini berarti mahasiswa belajar mulai dari konsep dasar akuntansi, seperti pencatatan transaksi, hingga tahap yang lebih kompleks seperti penyusunan laporan keuangan. Struktur ini dirancang agar siswa dapat memahami setiap langkah dalam siklus akuntansi secara bertahap dan mendalam. Pola pembelajaran yang terstruktur bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi praktik nyata di lapangan. Dengan memahami tatanan dan alur yang benar dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu menerapkannya saat mereka melakukan praktik langsung, baik dalam kegiatan praktikum di sekolah, magang, atau pekerjaan setelah lulus. Keseluruhan pernyataan AP1 ini menyoroti pentingnya memberikan pendidikan akuntansi yang berkualitas, menggunakan pedoman yang sesuai dengan standar profesi, dan memastikan mahasiswa siap menerapkan keterampilan akuntansi dalam lingkungan kerja nyata setelah mereka lulus. Kemudian peneliti menanyakan mengenai gambaran praktikum akuntansi di dunia kerja menurut AP1. Berikut jawaban beliau:

“Kalau menurut saya untuk lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan yang mungkin di perbankan, terus di perpajakan, di akuntan sektor publik, terus di kantor akuntan publik, terus juga juga di tingkat koperasi atau BPR yang berkaitan juga perbankan karena berkaitan dengan keuangannya.”

Menurut AP1, bidang kerja yang dapat ditekuni oleh lulusan akuntansi yaitu penerapan di bidang tatanan keuangan seperti di perbankan, perpajakan, akuntansi sektor publik, kantor akuntan publik, koperasi dan BPR. Di sektor perbankan, lulusan akuntansi dapat bekerja sebagai analis keuangan, auditor internal, atau manajer keuangan yang mengelola transaksi keuangan dan laporan keuangan. Di sektor perpajakan, lulusan akuntansi juga bisa bekerja di bidang perpajakan, seperti menjadi konsultan pajak atau bekerja di kantor pajak, membantu perusahaan atau individu dalam hal kepatuhan pajak. Di akuntan sektor publik, lulusan dapat bekerja di instansi pemerintah atau organisasi nirlaba, mengelola anggaran dan laporan keuangan untuk kepentingan publik. Di Kantor Akuntan Publik (KAP), lulusan akuntansi bisa bekerja sebagai auditor yang memeriksa dan memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Di Koperasi atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), lulusan juga dapat berkontribusi dalam hal pengelolaan keuangan, pelaporan, dan audit internal. Berdasarkan pendapat AP1 menekankan bahwa lulusan akuntansi memiliki banyak pilihan karier di berbagai sektor yang berhubungan dengan keuangan dan pelaporan keuangan.

2. Peran Akuntan Pendidik: Memberikan Pelatihan Akuntansi kepada Mahasiswa

Responden kedua adalah Akuntan Pendidik 2. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai “AP2”. Berikut adalah jawaban AP2 ketika ditanya mengenai peran akuntan pendidik.

“kalau kita bicara akuntan pendidik berarti memberikan pengajaran kemudian memberikan bimbingan, kemudian kita juga memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana mahasiswa tersebut tidak hanya mendapatkan ilmu akuntansi tapi dia juga nanti mengaplikasikan atau menerapkan akuntansi tersebut ketika di dunia kerja. Jadi bagaimana mahasiswa tersebut bisa mengaplikasikan ilmu akuntansi di dunia kerja. Jadi peran akuntan pendidik bagi saya sebagai pelatihan, pengajaran, kemudian pembimbingan.”

Berdasarkan *noema* AP2, peran seorang akuntan pendidik yang meliputi tiga aspek utama yaitu pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Dalam hal pengajaran, akuntan pendidik bertugas mengajarkan teori dan konsep dasar akuntansi kepada mahasiswa. Hal ini mencakup transfer pengetahuan akademis mengenai prinsip-prinsip akuntansi, pelaporan keuangan, audit, perpajakan, dan aspek lain yang berkaitan. Dalam hal pembimbingan, akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam, memberikan saran dalam tugas akademik, serta membimbing dalam proyek penelitian atau skripsi. Dalam hal pelatihan, akuntan pendidik melatih mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu akuntansi yang telah dipelajari dalam simulasi atau proyek dunia nyata, seperti studi kasus atau praktik kerja lapangan. Ini bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang siap diterapkan di dunia kerja. Secara umum, pernyataan AP2 ini menggambarkan bagaimana seorang akuntan pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam praktik, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia kerja sebagai seorang profesional akuntansi.

Kemudian peneliti menanyakan gambaran mengenai pelatihan dalam akuntansi menurut AP2, berikut jawaban beliau:

“Pelatihannya yang pertama, kita bisa memberikan pelatihan kepada mahasiswa bagaimana pencatatan, penjurnalan, kemudian bagaimana akuntansi nantinya diterapkan di dunia kerja itu seperti apa, kayak gitu.”

Menurut AP2 aspek pelatihan dalam pendidikan akuntansi terdiri dari dua kegiatan yang pertama yaitu pencatatan/ penjurnalan. Pelatihan Pencatatan dan Penjurnalan merujuk pada pelatihan dasar akuntansi yang fokus pada proses pencatatan transaksi keuangan. Pencatatan dan penjurnalan merupakan langkah awal dalam siklus akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa belajar bagaimana mencatat setiap transaksi dengan benar sesuai dengan prinsip akuntansi. Kegiatan yang kedua yaitu penerapan akuntansi di dunia kerja. Pelatihan ini mencakup bagaimana mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di lingkungan kerja nyata. Mahasiswa diajarkan untuk memahami bagaimana teori akuntansi yang mereka pelajari di kelas bisa diaplikasikan dalam situasi nyata di perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja. Secara keseluruhan, pernyataan AP2 menekankan pentingnya pelatihan praktis dalam pendidikan akuntansi. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dan siap digunakan di dunia kerja, seperti dalam pencatatan keuangan, penjurnalan, dan penerapan akuntansi dalam operasi sehari-hari di perusahaan.

3. Peran Akuntan Pendidik: Menjadi Panutan Mahasiswa

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah Akuntan Pendidik 3. Dalam pembahasan ini peneliti menyebut beliau sebagai “AP3”. Berikut adalah *noema* AP3:

“Sebenarnya itu peran pendidik itu sangat luas ya Bu Nufi, terutama kita harus menjadi seorang yang menjadi panutan untuk mahasiswa kita sendiri, tentunya kita juga harus memberikan contoh yang baik, di lain sisi untuk memberikan materi yang kita sampaikan. Jadi selain kita menjadi pemateri mengenai materi yang kita sampaikan, kita juga harus bisa menjadi contoh yang baik pada para mahasiswa itu sendiri.”

Menurut pendapat AP3 peran akuntan pendidik sangat luas, yang artinya bahwa seorang akuntan pendidik memiliki peran yang tidak terbatas hanya pada mengajar. Mereka juga berperan sebagai panutan bagi mahasiswa. Menjadi panutan bagi mahasiswa artinya yaitu akuntan pendidik harus menjadi teladan dalam hal perilaku, etika, dan profesionalisme. Hal ini penting karena mahasiswa sering kali melihat dan meniru sikap serta tindakan dosennya. Menjadi panutan berarti menunjukkan sikap positif dan integritas yang bisa dicontoh oleh mahasiswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan etika profesional yang akan diterapkan mahasiswa dalam kehidupan dan karier mereka. Dalam hal ini peran akuntan pendidik menurut AP3 menggabungkan peran sebagai pengajar dan teladan. Selain

menyampaikan materi akademis, pendidik juga berperan dalam memberikan contoh nyata mengenai bagaimana teori dan prinsip yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang akademis maupun dalam situasi profesional. Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menekankan bahwa peran seorang pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui teladan dan contoh yang baik kepada mahasiswa. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai “contoh yang baik” dari dosen kepada mahasiswa akuntansi menurut AP3 itu seperti apa, berikut jawaban AP3:

“Mungkin bisa saja dengan memahami karakter para mahasiswa ya Bu, tentunya para mahasiswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengatasi kekurangan - kekurangan yang ada pada mahasiswa kita harus mengetahui dulu karakter mahasiswa ini seperti apa sehingga kita bisa menempuh langkah yang baik untuk menyelesaikan mengenai problem-problem yang ada pada mahasiswa itu sendiri”

Menurut AP3 contoh yang baik dosen kepada mahasiswa adalah dengan memahami karakter masing-masing mahasiswa. Hal tersebut karena setiap individu mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk berkembang. Selain itu, dengan mengetahui masing-masing karakter mahasiswa akan membantu dosen untuk mengatasi kekurangan atau masalah yang dihadapi mahasiswa. Kekurangan ini bisa berupa masalah akademis, emosional, atau keterampilan sosial. Dengan memahami karakter mahasiswa, memungkinkan dosen untuk merancang solusi yang lebih tepat dan personal dan lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik mahasiswa, sehingga mereka bisa lebih mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, pernyataan AP3 menggarisbawahi pentingnya pemahaman individu dalam proses pembimbingan atau pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Berdasarkan jawaban AP3 tersebut, kemudian peneliti menanyakan mengenai karakter mahasiswa akuntansi yang sudah ditemui oleh AP3, berikut jawaban beliau:

“Agak mokong istilahnya, ada beberapa mahasiswa yang rajin, ada juga beberapa mahasiswa yang apa ya, istilahnya kalau diberi tahu satu kali, dua kali itu masih belum dieksekusi gitu, jadi kita harus berulang kali mengingatkan seperti itu, jadinya menyentuh para mahasiswa itu beda karakter beda sentuhan gitu ibaratnya, sehingga kalau mahasiswa yang rajin itu kita cukup bicara satu kali itu sudah masuk, kalau kepada mahasiswa yang kurang mendengarkan itu biasanya kita harus satu, dua, tiga, bahkan empat kali agar bisa diterapkan sesuai dengan perintah yang diajarkan.”

Penjelasan AP3 tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses mengajar, terdapat variasi dalam karakter dan respons mahasiswa terhadap instruksi yang diberikan dosen. AP3 menemukan ada mahasiswa yang rajin dan cepat memahami instruksi, serta langsung bertindak setelah diberikan arahan sekali saja. Sementara itu, ada mahasiswa yang cenderung "mokong" atau lambat merespons, sehingga memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali sebelum mereka benar-benar melaksanakannya. Berdasarkan kondisi tersebut, dosen atau pengajar perlu menyesuaikan cara mengajarnya dengan karakter masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang rajin cukup diberikan instruksi satu kali saja, sedangkan yang kurang responsif memerlukan pengulangan lebih dari sekali agar instruksi tersebut benar-benar dipahami dan dijalankan. Menyentuh karakter mahasiswa dengan pendekatan yang tepat adalah kunci untuk memastikan mereka semua mendapatkan pemahaman yang sama. Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan cara komunikasi dan pendekatan yang berbeda pula. Intinya, mengajar adalah tentang menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakter mahasiswa agar semua dapat memahami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti akan menganalisis kesadaran peran akuntan pendidik tersebut dengan teori kesadaran menurut Mustofa (2005:67) ada empat tingkat kesadaran pada diri kita, yang memberikan gambaran tentang kualitas jiwa. Keempat kesadaran tersebut secara berurutan dimulai yang terendah yaitu kesadaran inderawi, kesadaran rasional/ ilmiah, kesadaran spiritual, dan kesadaran tauhid. Kesadaran inderawi mengacu pada kemampuan individu untuk menyadari dan memahami pengalaman serta informasi yang diterima melalui indera mereka. Dalam konteks ini, kesadaran inderawi mencakup aspek-aspek seperti kepekaan terhadap lingkungan, keterhubungan dengan pengalaman praktis, dan pemahaman terhadap realitas yang ada di sekitar. Hal tersebut sesuai dengan peran akuntan pendidik yang telah diyakini oleh Akuntan Pendidik 1 (API) yaitu memberikan perikatan kepada mahasiswa. Memberi perikatan dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan pengalaman praktis yang memungkinkan mereka untuk mengasah kesadaran inderawi mereka. Melalui kegiatan seperti studi kasus, simulasi, atau praktik lapangan, mahasiswa dapat mengalami secara langsung situasi dan tantangan dalam dunia akuntansi.

Dalam memberikan perikatan, akuntan pendidik menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan praktis. Misalnya, akuntan pendidik dapat mengorganisir proyek nyata atau studi kasus yang melibatkan analisis laporan keuangan atau penyusunan anggaran, sehingga mahasiswa dapat mengalami dan menganalisis situasi nyata. Melalui pengalaman ini, mahasiswa diajak untuk menyadari dan memahami data serta informasi yang mereka terima melalui pengalaman langsung. Mereka belajar untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Kegiatan praktis dalam hal ini salah satunya adalah kegiatan praktikum akuntansi. Menurut Aghni (2022) kegiatan praktikum komputer akuntansi harus mendahulukan kesempatan peserta didik dalam mengeksplorasi dan menggali lebih dalam informasi secara mandiri terbimbing dimana peranan pendidik hanya memberikan arahan dan fasilitator dan agar proses pembelajaran lebih berkesan serta bermakna bagi peserta didik.

Di sisi lain, kesadaran inderawi juga berkaitan dengan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik. Akuntan pendidik membantu mahasiswa memahami bagaimana konsep-konsep akuntansi yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi duniawi. Dalam memberikan perikatan, akuntan pendidik menjelaskan relevansi konsep-konsep akuntansi dengan kondisi nyata di lapangan. Mereka membantu mahasiswa untuk membuat koneksi antara teori yang dipelajari dengan praktik yang akan mereka hadapi di dunia profesional. Dalam hal ini mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya memahami dan menerapkan teori dengan cara yang sesuai dengan konteks nyata, serta mampu melihat bagaimana prinsip-prinsip akuntansi berfungsi dalam situasi yang berbeda. Kesadaran inderawi juga mencakup kepekaan terhadap lingkungan. Akuntan pendidik dapat membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan ini melalui pemahaman tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi praktik akuntansi, seperti regulasi, etika, dan dinamika bisnis.

Dalam memberikan perikatan, akuntan pendidik mengajarkan mahasiswa untuk memperhatikan aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi keputusan akuntansi. Hal ini bisa mencakup pelatihan tentang peraturan pajak, standar akuntansi, dan perkembangan terbaru dalam praktik akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan untuk lebih peka terhadap kondisi lingkungan yang lebih luas dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi praktik akuntansi. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan etis di masa depan.

Kesadaran inderawi juga berhubungan dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Akuntan pendidik dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini melalui latihan analisis kasus dan pembuatan keputusan yang berorientasi pada data. Dalam perikatan yang diberikan, akuntan pendidik dapat menciptakan skenario di mana mahasiswa harus mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi untuk membuat keputusan. Misalnya, mereka dapat meminta mahasiswa untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan memberikan rekomendasi. Dengan cara ini, mahasiswa belajar untuk menyadari pentingnya data dan informasi dalam proses pengambilan

keputusan. Mereka menjadi lebih terampil dalam membaca dan menganalisis informasi, serta menggunakan kesadaran inderawi mereka untuk membuat pilihan yang tepat.

Kesadaran inderawi juga mencakup aspek moral dan etika dalam pengambilan keputusan. Akuntan pendidik dapat menanamkan nilai-nilai etika dalam perikatan yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga mereka menyadari tanggung jawab sosial mereka sebagai akuntan. Dalam memberikan perikatan, akuntan pendidik dapat mengintegrasikan diskusi etika dan tanggung jawab sosial dalam konteks akuntansi, membantu mahasiswa memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk menyadari konsekuensi etis dari tindakan mereka dan bagaimana kesadaran inderawi dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan beretika dalam praktik akuntansi.

Keterkaitan antara kesadaran inderawi dengan peran akuntan pendidik dalam memberikan perikatan kepada mahasiswa meliputi beberapa aspek yaitu pertama, pengalaman praktis yang meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap situasi nyata di dunia akuntansi, keterhubungan antara teori dan praktik, yang membantu mahasiswa memahami relevansi konsep akuntansi. Kedua, kepekaan terhadap lingkungan, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi praktik akuntansi. Ketiga, Kemampuan analisis dan pengambilan keputusan, yang memfasilitasi mahasiswa dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan yang tepat. Keempat, pengembangan etika dan tanggung jawab, yang menanamkan nilai-nilai sosial dan etika dalam pengambilan keputusan. Melalui perikatan yang diberikan, akuntan pendidik tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teknis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kesadaran yang lebih holistik terhadap praktik akuntansi dan tanggung jawab sosial mereka sebagai calon profesional.

Kesadaran selanjutnya yaitu kesadaran rasional. Kesadaran rasional adalah kemampuan untuk berpikir logis, menganalisis informasi secara kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang jelas. Dalam konteks pendidikan akuntansi, kesadaran rasional sangat penting bagi akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan kepada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan keyakinan Akuntan Pendidik 2 (AP2) yang memahami perannya untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa. Akuntan pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Kesadaran rasional mendorong mahasiswa untuk menganalisis data, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Melalui metode pengajaran yang mendorong diskusi, analisis kasus, dan penyelesaian masalah, akuntan pendidik membantu mahasiswa belajar untuk berpikir secara kritis. Misalnya, mereka bisa menggunakan studi kasus nyata yang memerlukan mahasiswa untuk menganalisis situasi dan membuat rekomendasi berdasarkan data yang ada. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, tetapi mengevaluasi validitas dan relevansi informasi sebelum membuat keputusan.

Kesadaran rasional terkait erat dengan kemampuan untuk menganalisis data dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam konteks akuntansi, kemampuan ini sangat penting, karena akuntan sering kali harus bekerja dengan angka dan laporan keuangan yang kompleks. Dalam memberikan pelatihan, akuntan pendidik mengajarkan teknik analisis data yang diperlukan dalam akuntansi. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak akuntansi atau alat analisis data lainnya untuk membantu mahasiswa memahami cara menganalisis laporan keuangan, melakukan perbandingan, dan menarik kesimpulan yang rasional. Dalam hal ini, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam menginterpretasi data dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti dan analisis yang logis, yang sangat penting dalam praktik akuntansi.

Kesadaran rasional juga berfungsi dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Akuntan pendidik harus membantu mahasiswa untuk mengenali dan merumuskan masalah serta mencari solusi yang paling efektif. Peran akuntan pendidik dalam pelatihan yaitu akuntan pendidik menciptakan skenario yang memerlukan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah akuntansi dan mengusulkan solusi. Misalnya, mereka dapat memberikan situasi di mana terdapat ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dan meminta mahasiswa untuk menentukan penyebabnya serta langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan untuk menerapkan logika dan analisis rasional dalam pemecahan masalah, sehingga mereka dapat

mengembangkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk menangani tantangan yang dihadapi dalam praktik akuntansi.

Kesadaran rasional juga melibatkan pemahaman etika dan tanggung jawab sosial. Akuntan pendidik perlu mengajarkan mahasiswa untuk mempertimbangkan aspek etika dalam pengambilan keputusan akuntansi. Melalui pelatihan, akuntan pendidik dapat memperkenalkan konsep etika profesional dan kasus-kasus nyata di mana keputusan akuntansi memiliki dampak etis. Ini membantu mahasiswa memahami pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai etika ketika melakukan analisis dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk mengintegrasikan pertimbangan etis ke dalam kesadaran rasional mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan data tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral.

Kesadaran rasional berperan dalam mengembangkan pola pikir pembelajaran seumur hidup. Akuntan pendidik harus menanamkan pentingnya terus belajar dan memperbarui pengetahuan dalam praktik akuntansi. Dalam pelatihan, akuntan pendidik dapat mendorong mahasiswa untuk mencari informasi terbaru tentang regulasi, standar akuntansi, dan praktik terbaik. Mereka dapat mengajarkan bagaimana menggunakan sumber daya *online* dan penelitian. Dalam hal ini, mahasiswa diajarkan untuk menyadari bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan, dan mereka harus mampu mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi baru dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka tentang akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut keterkaitan antara kesadaran rasional dan peran akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan mencakup beberapa aspek. Pertama, membangun pemikiran kritis di kalangan mahasiswa untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang logis. Kedua, mengajarkan analisis data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang rasional dalam praktik akuntansi. Ketiga, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Keempat, mendorong pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan akuntansi. Kelima, menanamkan pola pikir pembelajaran seumur hidup untuk menjaga relevansi dan keterampilan dalam profesi akuntansi. Dengan pendekatan yang berfokus pada kesadaran rasional, akuntan pendidik dapat membantu mahasiswa menjadi profesional yang beretika, analitis, dan responsif terhadap dinamika lingkungan di dunia akuntansi.

Monicha, dkk (2022) mengatakan bahwa strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis/ *critical thinking* mahasiswa pada aspek menganalisis yakni mahasiswa disajikan permasalahan-permasalahan ilmiah dan didorong untuk menganalisis materi tersebut, kemudian menyimpulkan dan mengembangkan aspek mengevaluasi permasalahan baik mengkroscek ulang atau mengecek hasil dari kesimpulan. Pemilihan metode, model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi atau teori yang di ajarkan akan mampu mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Strategi kemampuan *critical thinking* dalam mencakup kedalam aspek mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, dan mengevaluasi masalah. Di sisi lain menurut Wanto & Sendi (2022) strategi dosen dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan proses berfikir kritis mahasiswa yaitu dengan pembelajaran secara mandiri dan penugasan dalam penggunaan media pembelajaran TI yang terus di update sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan teknologi, perencanaan sudah tertera dalam RPS perkuliahan.

Teori yang ketiga yaitu teori spiritual. Teori spiritual menekankan pada pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan profesional. Teori spiritual mengajarkan bahwa spiritualitas mencakup nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan manusia. Akuntan pendidik dapat berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengajaran mereka. Dengan memberikan panutan, akuntan pendidik menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana prinsip-prinsip etika dan moralitas dapat diterapkan dalam praktik

akuntansi. Dosen menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para dengan keteladanan (Azhari & Alaraen, 2017). Misalnya, mereka dapat mendiskusikan kasus-kasus di mana keputusan akuntansi yang tidak etis memiliki dampak negatif, serta bagaimana menghindarinya. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan untuk mengaitkan praktik akuntansi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga mereka memahami pentingnya bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam pekerjaan mereka. Berdasarkan hal tersebut AP2 dalam memahami perannya dalam memberikan panutan berada pada tingkat kesadaran spiritualitas.

Spiritualitas juga mendorong individu untuk melakukan refleksi diri dan mengembangkan kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan akuntansi, akuntan pendidik dapat membantu mahasiswa dalam proses ini. Melalui kegiatan refleksi dan diskusi, akuntan pendidik dapat mengajak mahasiswa untuk mengevaluasi nilai-nilai pribadi mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan praktik akuntansi. Mereka dapat memberikan pertanyaan pemicu yang mendorong mahasiswa untuk merenungkan tujuan dan motivasi mereka dalam profesi. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk menyadari pentingnya *self-awareness*, yang membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta bagaimana nilai-nilai spiritual mereka dapat mempengaruhi keputusan yang mereka buat dalam akuntansi.

Kesadaran spiritual juga menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam konteks akuntansi, hubungan ini mencakup interaksi dengan klien, kolega, dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntan pendidik dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya membangun hubungan yang saling menghargai dan etis dalam lingkungan profesional. Mereka dapat menggunakan contoh nyata untuk menunjukkan bagaimana sikap saling menghormati dan kolaborasi dapat menguntungkan dalam praktik akuntansi. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan bahwa hubungan yang baik dengan orang lain tidak hanya mendukung keberhasilan profesional mereka tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Mereka menjadi lebih sadar akan dampak dari interaksi mereka terhadap orang lain.

Spiritualitas mengajak individu untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial mereka. Dalam akuntansi, hal ini berarti bahwa akuntan tidak hanya bertanggung jawab kepada klien mereka tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Akuntan pendidik dapat menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam pendidikan mereka. Mereka dapat mengajarkan tentang konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan bagaimana akuntan dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa belajar untuk menganggap serius tanggung jawab mereka dalam memberikan laporan keuangan yang akurat dan transparan, serta berpartisipasi dalam inisiatif yang mendukung komunitas dan lingkungan.

Kesadaran spiritual berfokus pada pengembangan karakter sebagai bagian dari spiritualitas. Akuntan pendidik dapat berperan dalam membantu mahasiswa membangun karakter yang kuat dan integritas. Akuntan pendidik bisa menggunakan contoh pribadi dan studi kasus untuk menunjukkan pentingnya integritas dalam akuntansi. Mereka dapat memberikan pelatihan tentang bagaimana mengatasi tekanan untuk melakukan hal-hal yang tidak etis dan memilih untuk berpegang pada nilai-nilai mereka. Dalam hal ini, mahasiswa diajarkan bahwa karakter dan integritas adalah fondasi dari profesi akuntansi. Mereka belajar untuk berkomitmen pada nilai-nilai yang baik dan mengintegrasikannya dalam semua aspek kehidupan profesional mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka keterkaitan antara teori spiritual dengan peran akuntan pendidik dalam memberikan panutan kepada mahasiswa meliputi beberapa aspek. Pertama, integrasi nilai dan etika dalam pengajaran akuntansi untuk membangun integritas profesional. Kedua, refleksi diri dan kesadaran diri yang membantu mahasiswa memahami motivasi dan tujuan mereka. Ketiga, hubungan yang baik dengan orang lain dalam konteks profesional, menciptakan lingkungan kerja yang positif. Keempat, tanggung jawab sosial yang

mengedukasi mahasiswa tentang dampak praktik akuntansi terhadap masyarakat. Kelima, pengembangan karakter dan integritas yang merupakan fondasi dari profesi akuntansi.

Dengan mengaitkan teori spiritual ini, akuntan pendidik tidak hanya mendidik mahasiswa dalam keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan menjadi landasan dalam karier mereka sebagai akuntan. Berdasarkan penelitian Mahrus (2017) pendekatan filosofis dalam pengajaran akuntansi akan semakin menegaskan bahwa peran dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik mahasiswa. Untuk itu, setiap dosen akuntansi diharapkan dapat menjelaskan filosofi makna dari pelajaran akuntansi yang dibahas kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakter mahasiswa yang dapat dibentuk melalui filosofi nilai akuntansi antara lain meliputi: kreatif, adaptif, visioner, sabar, sinergi, ikhlas, komunikatif, kontributif, integritas, amanah, dan profesional.

Berikut ini adalah hirarki peran Akuntan Pendidik Universitas Al Qolam Malang:



Hirarki Kesadaran Akuntan Pendidik: Perspektif Teori Kesadaran Mustofa (2005)

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesadaran peran akuntan pendidik Universitas Al Qolam Malang. Akuntan Pendidik 1 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan perikatan kepada mahasiswa. Di sisi lain, Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan pelatihan kepada mahasiswa, sedangkan Akuntan Pendidik 2 memahami perannya sebagai seseorang yang memberikan panutan kepada mahasiswa. Jika dilihat dari sudut pandang teori kesadaran Agus Mustofa, secara berurutan kesadaran Akuntan Pendidik 1 tergolong kesadaran inderawi. Akuntan pendidik, dalam proses memberikan perikatan kepada mahasiswa, menggunakan pengamatan langsung, mengolah data empiris, dan merespons kondisi aktual dalam lingkungan belajar atau kerja. Kesadaran inderawi di sini mencerminkan tahap dasar dari kesadaran manusia yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang praktis dan terkait dengan hal-hal fisik di dunia nyata. Di sisi lain kesadaran Akuntan Pendidik 2 tergolong kesadaran rasional. Akuntan pendidik dalam memberikan pelatihan mencerminkan kemampuan mereka untuk menganalisis, merencanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan objektif. Kesadaran rasional yang kuat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan berdampak, serta mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan dalam dunia

akuntansi secara efektif. Sedangkan kesadaran Akuntan Pendidik 3 tergolong kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual akuntan pendidik dalam memberi panutan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Melalui integritas, empati, pendidikan holistik, dan komitmen pada tanggung jawab sosial, akuntan pendidik dapat membentuk karakter dan etika mahasiswa. Dengan menjadi teladan dalam tindakan, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai yang penting untuk kehidupan profesional dan sosial, yang akan membimbing mahasiswa dalam karir mereka di masa depan. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi Universitas Al Qolam Malang untuk menilai kesadaran peran Akuntan Pendidik dalam pembelajaran. Setelah memahami pemahaman tersebut sebaiknya pihak Universitas memberikan pelatihan dan dukungan peningkatan kualitas akuntan pendidik agar bisa meningkat pada level yang lebih tinggi dari saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, R. A. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Praktikum Komputer Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 20 (2). 136 – 144.
- Azhari & Alaren. (2017). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pelangi* 9(2), 88-97.
- Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E.(2021) . Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi dan Manajemen*,16(2), 22-32.
- Fadhillah, I., & Wulan, T.(2020). Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui *Character Building*, 7(2), 148-163.
- Farida, W, M. (2017). Mengungkap Pemahaman Peran Akuntansi Pendidik: Studi Fenomenologi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1055-1066. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/5167>.
- Fauzia, T., Afni, Z., & Santi, E.(2021). Konten Kurikulum Akuntansi Perguruan Tinggi dan Kesesuaiannya Dengan Standar Kompetensi Lulusan. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 168-190.
- Heryana, C., Jaryanto, & Ivada, E. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Drill dan Diskusi untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xb Akuntansi SMK Karanganyar. *Jurnal Tata Arta*, 3(2), 119–126. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/11525/0>
- Indah, A, V. (2015). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi dengan Pelanggaran HAM Tahun 1965-1966 di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (2), 277-315.
- Ismail, T.(2018). Kesenjangan Harapan Keterampilan yang Dimiliki oleh Sarjana Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2), 138-147.
- Johanes. (2018). Peran Dosen pada Pembelajaran Student Centered Learning. *Forum Ilmiah* 15(1), 133-138. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/14.-Peran-Dosen-pada-Pembelajaran-Student-Centered-Learning.pdf>
- Jurana & Khairin, F, N.(2017) Pembebasan Mind Set Akuntan Pendidik Melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8(1), 107- 125. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/684/pdf>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.

- Kholidah & Basuki. Mengungkap Kesadaran Peran Akuntan Pendidik Di Sebuah Perguruan Tinggi Swasta: Studi Fenomenologi. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 17(2), 105-115.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1604/pdf>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajajaran.
- Mahmudah, N. (2024). Mengungkap Kesadaran Mahasiswa Memilih Program Studi Baru Akuntansi Syariah Universitas Al Qolam Malang. *Jurnal Tinta*, Vol. 6(1). 174-184.
- Mahrus, M, L. (2017). Pembentukan Karakter Mahasiswa Berbasis Filosofi Makna Akuntansi. *Substansi*, 1 (2), 449, 471.
- Monicha, R, A, Sutarto, & Wanto, D. (2022). Strategi Pembelajaran Dosen dalam Mengembangkan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi*. 5 (1). 41-53
- Sawitri, A, P. & Fauziyah. (2017). Peran Akuntan Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalisme Calon Akuntan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 4(2), 146-155.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb/article/view/3963/2887>.
- Suranto. (2015). Pengaruh Frekuensi Belajar dan Prestasi Belajar Dasar Akuntansi Keuangan Terhadap Prestasi Belajar Praktek Akuntansi I Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Kuangan "Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan"*.
- Susilowati, E, Santoso, S & Hamidi, N. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Drill sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jupe UNS*, 1 (3). 1-10.
- Tasbih. (2021). Peran Dosen Terhadap Pembinaan Mahasiswa Berbasis Kompetensi. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 8 (1) , 72-81.
- Wanto, D & Sendi, O, A, M. (2022). Strategi Dosen Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa PAI IAIN Curup. *Jurnal Penelitian*, 16 (1). 107-124.
- Wulandari, C, I.(2021). Peran Dosen dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di STISDA Lampung Tengah. *AL- Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 2